

Seri Bermain Bersama Lebih Asyik 3



PERPUSNAS
PRESS

Ngarak Gendruwo

(Mengarak Hantu)

2024

B3

Redite Kurniawan
Masrur Kusyairi

**SERI BERMAIN BERSAMA LEBIH ASYIK 3: BERMAIN NGARAK GENDRUWO
(MENGARAK HANTU)**

©2024 Perpustakaan Nasional RI

Perpustakaan Nasional RI. Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Seri Bermain Bersama Lebih Asyik 3: Bermain Ngarak Gendruwo (Mengarak Hantu)/Redite Kurniawan dan Masrur Kusyairi—Jakarta: Perpustnas Press, 2024

24 hlm.: 29 × 21 cm

ISBN : 978-623-117-439-0

E-ISBN: 978-623-117-440-6 (PDF)

Penulis : Redite Kurniawan

Ilustrator: Masrur Kusyairi

Penerbit

Perpusnas PRESS

Anggota IKAPI

Jl. Salemba Raya 28 A, Jakarta

Telp (021) 3922746

Surel: press@perpusnas.go.id

Laman: <https://press.perpusnas.go.id>



**PERPUSNAS
PRESS**

BUKU INI TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN



Pagi ini hampir seluruh pemandangan di Desa Uripan hampir sama. Penduduk menggelar terpal lalu menumpahkan gabah. Mereka menjemur gabah hasil panen padinya



Gabah adalah bulir padi yang sudah lepas dari tangkainya.
Gabah harus dijemur hingga kering supaya tahan lama.
Setelah kering, gabah digiling hingga terpisah dari kulitnya.
Kemudian menjadi beras yang kita makan.



Kebetulan hari ini libur sekolah.
Bagus, Eko, Adi, dan Sigit membantu orang tua
mereka. Jadi empat anak tersebut
menjaga padi-padi yang dijemur di halaman rumah.



Mereka menjaga gabah dari serbuan burung pipit yang akan memakannya. Untungnya rumah keempatnya yang berdekatan. Jadi gabah mereka dijemur memanjang menjadi satu.



Cara menghalau pipit amat sederhana.
Keempat anak lelaki cukup berteriak atau bertepuk
tangan. Suara-suara yang keras itu akan membuat
burung pipit kabur menjauh.



Hu, ha, hu, ha! Begitulah saat keempat anak mulai berteriak. Sebagian lagi bertepuk tangan. Burung-burung yang datang bergerombol itu lantas pergi



Namun berselang sebentar, sekumpulan burung pipit kembali lagi. Mereka mematuk gabah-gabah yang dijemur dengan rakus. Bagus dan ketiga kawannya kembali mengusir kumpulan burung pipit dengan kembali berteriak.



Lama-lama mereka merasa lelah juga.
Apalagi siang ini cuaca cukup panas.
Keringat sudah mulai membasahi badan.



Adi mengajak mereka untuk bermain
saja. Sebab menjaga burung pipit agar
tidak mencuri gabah melelahkan.
Namun jika bermain pasti
menyenangkan.

Bagus tidak mau menuruti perkataan Adi. Dia masih berteriak-teriak dan bertepuk tangan supaya menghalau kawanan burung pipit itu. Dia masih mau menjaga gabah yang dijemur oleh ayahnya.





Eko lalu pulang ke rumahnya.
Kemudian membawa beberapa barang ke
halaman. Dia membawa satu kurungan
ayam, batok kelapa, baju bekas,
selendang, dan lainnya.

Eko dibantu oleh Adi dan Sigit mulai membuat sesuatu. Pertama, mereka membuat leher dari tongkat di dalam kurungan. Kurungan tersebut bisa dimasuki oleh satu anak.





Setelah itu batok kelapa ditaruh di atas tongkat yang menjadi kepalanya. Batok itu diberi wajah dengan mata hidung, dan mulut. Lalu atasnya diberi udeng atau ikat kepala.



Selanjutnya badan boneka besar itu diberi pakaian dari baju-baju bekas. Bawahnya diberi juga sarung. Kini boneka besar itu telah jadi.



Boneka sudah bisa dimainkan.
Bentuknya menakutkan seperti hantu.
Lantas mereka akan mengarak boneka hantu itu berkeliling.



Bagus yang awalnya tidak mau bermain, kini langsung mendekat. Dia tahu bahwa ini adalah permainan mengarak gendruwo atau mengarak hantu. Dia lantas masuk ke dalam kurungan ayam. Lalu memegang tongkat di dalamnya yang bisa menggerakkan kepala boneka.

Semua anak tertawa gembira melihat boneka hantu yang telah jadi itu. Mereka pun mengarak boneka hantu itu mengelilingi jemuran gabah. Tak lupa suara-suara dari kaleng bekas dan galon ditabuh.





Suasana menjadi ramai. Anak-anak yang lain berdatangan untuk ikut bermain. Namun sepertinya ada yang kurang. Biasanya jika ada arak-arakan, ada pula barisan prajurit di sana.



Beberapa anak yang baru datang itu langsung paham.
Mereka pergi untuk mencari bunga tebu.
Bunga tebu bentuknya memanjang dan ada seperti
bulu-bulu yang banyak.

Bulu-bulu itu dicabut dan menyisakan yang paling atas.
Sekarang bunga tebu itu mirip tombak.
Kemudian dijadikan pelengkap permainan.





Boneka hantu berjalan paling depan.
Di belakangnya anak-anak yang membawa galon dan kaleng bekas.
Lalu yang paling belakang ada barisan prajurit yang membawa
tombak dan bunga tebu.



Anak-anak bersorak kegirangan.
Kadang tertawa dan kadang berteriak.
Suasana menjadi sangat gaduh dan ramai.



Gerombolan burung pipit yang ingin makan gabah panik.
Mereka terbang tinggi melihat dan mendengar arakan
boneka hantu. Burung-burung tidak jadi hinggap ke gabah
yang dijemur.



Sementara anak-anak semakin senang dengan permainannya. Mereka tetap mengarak boneka hantu mengelilingi jemuran gabah di desa. Hasilnya, kini burung-burung menjauh dan mereka masih dapat bermain dengan gembira.

Masa panen padi di Desa Uripan tiba. Mereka membantu menjaga gabah dari burung pipit. Ketika teriakan mereka tidak lagi efektif, Eko mengusulkan membuat boneka hantu dari bahan sederhana. Mereka berhasil menakuti burung-burung dan mengusir mereka pergi.

Buku ini merupakan alih wahana kreatif yang bersumber dari naskah kuno "Jongenspielen (Permainan Anak Laki-Laki)". Selamat membaca!



**PERPUSNAS
PRESS**

Diterbitkan oleh

Perpusnas PRESS, Anggota IKAPI

Jl. Salemba Raya 28 A, Jakarta

Telp (021) 3922746

Surel: press@perpusnas.go.id

Laman: <https://press.perpusnas.go.id>

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

 [perpusnas.press](https://www.facebook.com/perpusnas.press)

 [@perpusnas.press](https://www.instagram.com/perpusnas.press)

 [@perpusnas_press](https://twitter.com/perpusnas_press)

ISBN 978-623-117-440-6 (PDF)



9

786231

174406